

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu aset hutan yang ada di Indonesia, dengan luas 2.117.386 Ha yang terdiri dari hutan konservasi seluas 685.471 Ha, hutan lindung 179.588 Ha dan hutan produksi 122.077 Ha, BPS (2018). Pada saat ini, kawasan hutan Provinsi Jambi telah mengalami degradasi akibat berbagai gangguan hutan baik yang bersifat alamiah maupun akibat perbuatan manusia. Kerusakan hutan Provinsi Jambi mencapai 40% dari 2,2 juta hektar luas hutan, dan lahan kritis akibat penggundulan hutan mencapai 1,1 juta hektar perlu diselamatkan (Triy S & Riza A, 2013).

Melihat kondisi dari degradasi hutan di Provinsi Jambi yang diikuti juga dengan terbatasnya kuantitas tanah yang dimiliki petani, berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan peraturan nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM 1/10/2016, KLHK membuat suatu program yang berupa perhutanan sosial dimana sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat. Perhutanan sosial mempunyai skema dalam bentuk hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat dan kemitraan kehutanan. Perhutanan sosial diyakini bisa mengurangi degradasi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta meningkatkan keseimbangan lingkungan.

Skema perhutanan sosial salah satunya adalah Hutan Kemasyarakatan atau yang disingkat dengan Hkm. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.88/Menhut-II/2014 Hutan Kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat dengan cara memanfaatkan sumberdaya hutan secara optimal serta berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestariannya sehingga dapat mencegah kerusakan hutan serta mengembalikan fungsi kawasan hutan. Hutan kemasyarakatan merupakan salah satu skema perhutanan sosial yang dalam pengelolaan area kerjanya menerapkan sistem agroforestri (Mulyadin *et al*, 2016).

Agroforestri merupakan pemanfaatan lahan secara optimal dengan cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat (Mayrowani Henny & Ashari, 2011). Agroforestri menjadi sebuah pilihan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan. Menurut Suryani Erna (2012) sistem agroforestri berperan sebagai tindakan konservasi tanah untuk menghindari dan mengatasi degradasi lahan dan penggunaan lahan yang berkelanjutan melalui penciptaan penutupan tanah oleh vegetasi agroforestri yang melindungi tanah dan erosi.

Freenstra (2000) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan sistem agroforestri perlu memperhatikan beberapa hal salah satunya adalah pengelolaan lahan untuk memperluas dan menjaga kualitas tanah. Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri tidak terlepas dari teknik budidaya yang dilakukan seperti bagaimana petani mengambil keputusan dalam pemilihan jenis tanaman, pengaturan ruang tumbuh, dan pola tanam yang diterapkan sehingga tidak terjadi persaingan antar jenis tanaman kayu-kayuan dan tanaman semusim (Tiusmasari *et al*, 2016).

Salah satu daerah yang melaksanakan sistem agroforestri yaitu Desa Tamiai yang melalui aksesibilitas KPHP Kerinci Unit I. Desa Tamiai memiliki 4 Kelompok Tani Hutan (KTH) yang terdiri atas 180 KK yaitu KTH Bukit Lumut, KTH Ranah Sako, KTH Bukit Tengah, KTH Bukit Sebetung (RPHJP KPHP Kerinci Unit I, 2016).

Berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwa komoditas tanaman unggulan di dalam kawasan KPHP Kerinci Unit I adalah kayu manis (*Cinamomun zeylanicum*), kopi (*Coffea conephora*) dan cabe (*Capsicum frutescens*). Untuk mengetahui bagaimana teknik budidaya dan pengelolaannya pada sistem agroforstri maka peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang **“Analisis Teknik Budidaya dengan Sistem Agroforestri pada Kelompok Tani Hutan di Desa Tamiai Wilayah KPHP Kerinci Unit I”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana teknik budidaya tanaman agroforestri di KTH Desa Tamiai?
2. Bagaimana pola agroforestri yang diterapkan oleh KTH Desa Tamiai?

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui teknik budidaya tanaman agroforestri di KTH Desa Tamiai.
2. Mengetahui pola agroforestri yang diterapkan oleh KTH Desa Tamiai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum pola agroforestri dan teknik budidaya tanaman di kelompok tani hutan (KTH) di desa tamiai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat, pemerintah dan para pihak terkait dan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi yang dapat berguna bagi peneliti selanjutnya.